

HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI

E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR
Kerja Sama FIB Universitas Jember, HISKI Jember, dan ATL Jember

Editor: Heru S.P. Saputra, Novi Anoeграjekti, Titik Maslikatin, Zahratul Umniyyah, L. Dyah Purwita Wardani SWW

Vol. 1, No. 1, Oktober 2020

ISBN: 978-623-7973-08-9

Halaman 67—78

URL: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>

Penerbit: Jember University Press

RAKSASA DARI JOGJA: EKTRANISASI TOKOH CERITA DARI GENRE NOVEL KE GENRE FILM

Ajeng Yuditya

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

ajeng.siswara10@gmail.com

Abstrak

Topik penelitian ini adalah perubahan tokoh cerita yang terjadi antara novel Raksasa dari Jogja dengan film hasil adaptasinya. Novel yang diadaptasi menjadi sebuah film, mau tidak mau menimbulkan terjadinya perubahan. Tidak semua hal dalam novel dapat divisualisasikan dalam film. Dengan menggunakan kajian ekranisasi yang bersifat kualitatif, dapat mengungkapkan perubahan-perubahan yang terjadi dari bentuk novel ke bentuk film. Perubahan-perubahan yang terjadi dapat berupa pengurangan, penambahan, maupun perubahan bervariasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan menggunakan langkah-langkah membaca, mencatat data-data sumber novel, menonton, mencatat data-data sumber film, dan mengolah data. Hasil penelitian menunjukkan film yang diadaptasi dari sebuah novel menyebabkan terjadinya perubahan karena media yang digunakan antara novel dan film berbeda. Perubahan tokoh cerita dalam novel ke film hasil adaptasinya kemungkinan besar terjadi. Sejumlah tokoh dalam novel dapat mengalami pengurangan, penambahan, maupun perubahan bervariasi ketika diadaptasi menjadi bentuk film. Perubahan-perubahan yang terjadi mampu membuat film menjadi lebih menarik tanpa merubah substansi novel secara keseluruhan. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa perubahan-perubahan yang terjadi dalam film hasil adaptasi dari sebuah novel sah-sah saja terjadi selama tidak merubah substansi novelnya.

Kata kunci: ekranisasi, perubahan, tokoh cerita

PENDAHULUAN

Kehadiran film yang diadaptasi dari novel kini semakin marak beredar di dunia hiburan. Kebanyakan novel yang diadaptasi menjadi sebuah film adalah novel yang mendapat antusias masyarakat, dan telah dicetak ulang. Film yang diadaptasi dari novel biasanya cukup menarik perhatian masyarakat, terutama yang telah membaca novel tersebut. Setelah menonton film tersebut masyarakat akan menilai apakah film tersebut sesuai dengan ekspektasi mereka ketika membaca novelnya atau tidak. Harapan penulis skenario film adalah agar film tersebut mendapat antusias yang baik dari masyarakat seperti novelnya.

Ekranisasi adalah proses adaptasi dari novel ke film. Dalam kata lain yang dimaksud ekranisasi ialah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel

ke dalam film, dalam bahasa Perancis ecran berarti layar. Ekranisasi dapat dikatakan proses perubahan, karena pemindahan novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan (Eneste, 1991:60). Novel merupakan kreasi individual dan merupakan hasil kerja perseorangan yang mempunyai pengalaman, pemikiran, ide, atau hal lain yang dituliskannya di atas kertas dan jadilah sebuah novel yang siap dibaca atau tidak dibaca orang lain. Lain halnya dengan pembuatan film. Film merupakan hasil kerja gotong royong. Bagus tidaknya suatu film bergantung pada keharmonisan kerja unit-unit di dalamnya di antaranya; produser, penulis skenario, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara, dan para pemain. Oleh sebab itu dalam proses penggarapannya terjadi perubahan. Dengan kata lain ekranisasi berarti proses perubahan dari sesuatu yang dihasilkan secara individual menjadi sesuatu yang dihasilkan secara bersama-sama (gotong royong) (Eneste, 1991:60).

Film *Raksasa* dari Jogja karya sutradara Monty Tiwa dan penulis skenario Ben Sihombing merupakan hasil ekranisasi dari novel dengan judul yang sama, karya Dwitasari. Novel berjudul *Raksasa* dari Jogja karya Dwitasari yang telah difilmkan mengalami tiga kali penerbitan. Cetakan pertama diterbitkan pada Oktober 2012, cetakan kedua pada November 2012, dan cetakan ketiga pada November 2012. Cetakan pertama hingga ketiga yang hanya satu bulan saja, menunjukkan bahwa novel *Raksasa* dari Jogja mendapat antusias yang baik dari masyarakat. Hal tersebut membuat pekerja film tertarik untuk mengadaptasi film dari novel yang mendapat respons hangat masyarakat tersebut. Ekranisasi pada umumnya dilakukan pada karya-karya yang mendapat sambutan hangat dari khalayak. Dengan begitu, karya hasil ekranisasi cenderung tidak lagi terbebani oleh upaya untuk membangun popularitas, tetapi justru terbebani oleh popularitas yang telah disandang oleh karya yang menjadi sumber ekranisasi. Sejak awal ekranisasi diniatkan sebagai bentuk pengejawantahan, maka idealnya substansi film hasil ekranisasi sama dengan substansi novel (Saputra, 2009:44-45). Menurut Eneste (1991:60-67) proses ekranisasi dapat berupa perubahan, pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

Film *Raksasa* dari Jogja dirilis di bioskop pada tanggal 31 Maret 2016 sedangkan novelnya diterbitkan pada Oktober 2012. Film tersebut tidak menampilkan hal negatif dalam porsi yang eksploitatif. Dalam film tersebut penyusunan dialog pun wajar dan tidak terlalu berbunga-bunga. Pembangunan setiap karakternya berhasil disampaikan secara alami, namun tetap bisa seimbang dengan tujuan film sebagai kisah roman yang manis dan tidak terlalu berat. Terdapat banyak tragedi dalam latar belakang tokohnya, film tersebut tetap disajikan secara ringan dan menyampaikan harapan akan kebahagiaan protagonisnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4) merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa katakata tertulis

atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Berkaitan dengan judul penelitian “Raksasa dari Jogja: Ekranisasi Tokoh Cerita dari Genre Novel ke Genre Film” pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, dikarenakan penelitian tidak menggunakan angka melainkan menggunakan kata-kata. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi kepustakaan. Studi kepustakaan dipergunakan untuk mencari informasi yang berguna untuk mencari informasi yang berbentuk tulisan.

Penelitian dilakukan dengan dua tahap, yaitu pengumpulan data dan analisis data. Pengumpulan data dilakukan menggunakan empat cara, yaitu membaca, menonton, mencatat, dan mengolah data dengan mengklasifikasikan data-data. Kemudian, data dianalisis dengan menggunakan teori ekranisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh merupakan orang atau pelaku cerita dalam sebuah fiksi. Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 1995:165) tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan menurut pembaca. Walaupun tokoh dalam cerita hanya ciptaan pengarang, dia harus hidup secara wajar. Bagaimana sewajarnya kehidupan manusia, kehidupan tokoh dalam cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi, maka dia haruslah bertindak sesuai dengan tuntutan cerita dengan perwatakan yang disandangnya. Tokoh cerita haruslah memiliki posisi sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 1995:167).

Ekranisasi ialah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam sebuah film. Lebih singkatnya ekranisasi adalah proses perubahan, karena pemindahan novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Menurut Eneste (1991:60) pemindahan novel ke layar putih berarti terjadinya perubahan pada alat-alat yang dipakai. Mengubah dunia kata-kata menjadi dunia gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan.

Eneste (1991:60-67) mengatakan proses ekranisasi dapat berupa perubahan, pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Peneliti membatasi pembahasan proses ekranisasi pada perubahan, pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi tokoh dalam adaptasi film Raksasa dari Jogja dari bentuk novelnya.

1. Perubahan

Ekranisasi merupakan pelayarputihan atau pemindahan sebuah novel ke dalam bentuk film. Pemindahan novel ke film tersebut menyebabkan terjadinya perubahan. Novel alat utamanya adalah kata-kata, segala sesuatu disampaikan melalui kata-kata, dalam film kata-kata diubah menjadi gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan. Semua yang awalnya diungkapkan dengan kata-kata harus diterjemahkan ke dunia gambar dalam film. Dalam penggarapan film diperlukan kerja gotong royong yang

melibatkan beberapa kerja unit di dalamnya di antaranya sutradara, produser, penulis skenario, juru kamera, dan pemain. Novel adalah karya individual yang penggarapannya hanya bergantung pada pengarang secara individual. Begitu pula proses perubahan yang terjadi pada novel *Raksasa* dari Jogja dan film hasil adaptasinya. Novel *Raksasa dari Jogja* adalah suatu karya individual yang dihasilkan oleh pengarang yang bernama Dwitasari. Proses penggarapan novel sepenuhnya bergantung pada pribadi Dwitasari. Ide cerita yang didapat seluruhnya berdasarkan imajinasi atau pengalaman pribadi pengarang. Dalam novel seluruh penceritaan disampaikan pengarang melalui kata-kata. Panjangnya penceritaan dalam novel membuat pembaca membutuhkan waktu yang cukup lama, dapat lebih dari satu minggu untuk membaca dan memahaminya. Proses penggarapan film berbeda dengan penggarapan novel. Ketika novel *Raksasa dari Jogja* diadaptasi menjadi bentuk film bukan lagi menjadi bentuk karya individual, melainkan menjadi karya gotong royong yang keberhasilannya bergantung pada keharmonisan unit kerja di dalamnya. Film *Raksasa* dari Jogja digarap oleh sutradara Monty Tiwa dan penulisan naskah ditulis oleh Ben Sihombing, tentunya melibatkan unit kerja lainnya seperti juru kamera, penata lampu, penata artistik, dan pemain. Keselarasan tersebut yang membuat film *Raksasa* dari Jogja mampu diadaptasi dengan baik dan mampu mewakili novelnya. Tidak semua bagian dalam novel dapat divisualisasikan dalam gambar, mengingat waktu putar film yang singkat dan biasanya hanya diputar kurang lebih sekitar 120 menit saja. Hal tersebut mengharuskan terjadinya proses penciutan, penambahan, maupun perubahan bervariasi. Tidak semua hal dalam novel perlu divisualisasikan dalam film. Ada beberapa bagian yang dirasa penceritaannya kurang penting untuk menunjang cerita dalam film sehingga mengalami penciutan, ada pula bagian cerita yang memerlukan penambahan agar membuat cerita semakin menarik, dan ada pula bagian penceritaan yang sulit untuk divisualisasikan atau tidak memungkinkan sehingga harus mengalami perubahan bervariasi. Hal-hal tersebut sah saja terjadi dalam proses perubahan dari bentuk novel ke film asalkan tidak merubah substansi novel dan tidak terlalu menyimpang dari penceritaan aslinya.

2. Penciutan

Tidak semua hal yang dijumpai dalam novel akan dijumpai pula pada film, sebagian tidak akan dijumpai dalam film. Pembuat film sudah memilih terlebih dahulu informasi-informasi yang dianggap penting. Ekranisasi adalah yang dinikmati berjam-jam atau sehari-hari harus diubah menjadi yang dinikmati atau ditonton selama kurang lebih sembilan puluh sampai seratus dua puluh menit. Oleh sebab itu mau tidak mau novel yang tebal harus mengalami pemotongan atau penciutan bila hendak difilmkan. Sejumlah tokoh dalam novel *Raksasa dari Jogja* mengalami penciutan ketika diadaptasi menjadi bentuk film. Berikut tokoh dalam novel yang mengalami penciutan.

2.1 Penciutan Tokoh

Dalam novel *Raksasa dari Jogja* terdapat tokoh Bian, mama, papa, Gabriel, Kevin, Bude Sumiyati, Vanessa, Letisha, Mama Vanesha, Joshua, Mbah Tedjo, dan asisten rumah tangga bude. Sejumlah tokoh penceritaannya dirasa kurang penting, atau

jika tidak diceritakan tidak akan mengganggu jalannya cerita. Hal tersebut membuat beberapa tokoh tidak diceritakan dalam film karena keberadaannya yang kurang penting untung menunjang penceritaan. Tokoh dalam novel yang tidak diceritakan dalam film adalah tokoh Mbah Tedjo dan pembantu rumah tangga Bude Sumiyati.

Penciutan pada tokoh yang pertama adalah penciutan tokoh Mbah Tedjo. Lelaki tua tersebut ditemui Bian ketika sedang melakukan masa orientasi kampus di Gunung Merapi.

Bianca menoleh. “Mboten, Mbah.” Ia melanjutkan mengipas-ngipasi arang agar nasi yang ia tanak segera masak. “Mbah istirahat aja, aku tadi udah bikin teh.” “Aku yo ora penak karo kowe. Kamu mesti enggak biasa, tho, mengerjakan pekerjaan seperti ini?” Mbah Tedjo memegang bahu Bianca dengan genggaman yang lemah. Tangannya terlalu renta. (*Raksasa dari Jogja:126*)

Data di atas menunjukkan penceritaan ketika Bian sedang membantu kegiatan sehari-hari warga sekitar Merapi dalam rangka mengikuti serangkaian kegiatan orientasi kampus. Dalam kegiatan tersebut Bian bertemu dengan Mbah Tedjo yang begitu menginspirasi Bian dan membuka matanya untuk lebih bersyukur dengan apa yang dimiliki. Pertemuan Bian dengan Mbah Tedjo membuatnya bersyukur telah melakukan banyak hal yang tidak pernah dia lakukan sebelumnya seperti membantu pekerjaan yang dilakukan Mbah Tedjo sehari-hari. Adegan tersebut mengalami pemotongan dalam film, karena latar Gunung Merapi sebagai tempat orientasi kampus juga dipotong maka tokoh Mbah Tedjo juga mengalami penciutan dalam film.

Penciutan tokoh selanjutnya terjadi pada tokoh Si Mbok. Beliau adalah pembantu rumah tangga di rumah bude.

Helaan napas Bianca terdengar lega. Awal yang menyenangkan. Setelah itu, ia mencari-cari Si Mbok untuk menitipkan pesan pada Kevin. “Mbok nanti kalau Kevin nanya kunci mobil dan mobilnya di mana, bilangin aja ke dia kalau aku pinjam mobilnya sebentar, ya, Mbok.” (*Raksasa dari Jogja:175*)

Data di atas menunjukkan penceritaan ketika Bian akan pergi sebentar dengan meminjam mobil Kevin, Bian berpamitan kepada Si Mbok. Dia menitip pesan agar si Mbok mengatakan kepada Kevin bahwa Bian meminjam mobilnya sebentar. Si Mbok mengangguk setuju dengan perintah Bian. Tokoh si Mbok tidak ada penceritaannya dalam film. Tokoh tersebut mengalami penciutan karena perannya yang tidak terlalu penting untung menunjang penceritaan.

3. Penambahan

Pembuat film sering kali terpaksa menambahi bagian-bagian tertentu dalam film karena pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pembuat film biasanya terlebih dahulu menafsirkan novel yang hendak difilmkan kemudian mengadakan penambahan-penambahan setelah menafsirkannya. Penambahan-penambahan yang dilakukan

tersebut karena dianggap penting dari sudut filmis, untuk membuat film menjadi lebih menarik. Berikut penambahan tokoh yang terjadi dalam adaptasi film *Raksasa dari Jogja* dari novelnya.

3.1 Penambahan Tokoh

Penambahan tokoh yang pertama adalah penambahan tokoh Rinta. Dalam film Rinta diceritakan sebagai pacar Kevin.



Gambar 3.1 Adegan ketika Rinta di dalam mobil bersama Bian dan Kevin

Gambar di atas adalah adegan ketika Kevin dan Rinta berada di dalam mobil bersama Bian untuk mengantar Bian ke kampus. Tokoh Rinta tidak ada dalam penceritaan pada novel. Dalam novel hanya diceritakan bahwa Kevin memiliki kekasih akan tetapi tidak dijelaskan siapa sebenarnya kekasih Kevin tersebut. Bian hanya sekedar mengetahui bahwa Kevin memiliki kekasih yang manja dan membuat Kevin sering mengingkari janji kepada Bian hanya untuk menuruti kemauan kekasihnya yang manja. Akan tetapi dalam novel kekasih Kevin hanya digambarkan melalui dialog Bian dan Kevin yang membicarakan tentang wanita tersebut. Penambahan tokoh Rinta membuat cerita tentang Kevin dan kekasihnya menjadi lebih hidup tidak hanya tergambar dari cerita antara Kevin dan Bian saja dan mengakibatkan terjadinya konflik di antara mereka. Penambahan tokoh selanjutnya adalah penambahan tokoh Mas Angkola. Dia adalah bos Gabriel di kantornya.



Gambar 3.2 Adegan Mas Angkola di kantor

Gambar di atas menunjukkan adegan yang menunjukkan adanya tokoh Mas Angkola. Dia adalah bos Gabriel di Bentara Indonesia. Tokoh Mas Angkola tersebut

tidak ada dalam penceritaan novel. Penambahan tokoh Mas Angkola mampu menghidupkan cerita. Adegan yang menceritakan Mas Angkola cukup banyak. Dia digambarkan sebagai sosok yang ramah, dan humoris. Cara bicaranya dan adegannya yang banyak menampilkan sisi humor membuat kehadiran tokoh Mas Angkola mampu menambah daya tarik dalam film.

4. Perubahan Bervariasi

Terjadinya variasi-variasi tertentu antara novel dan film mungkin terjadi. Variasi-variasi biasanya muncul karena media, alat berbeda antara novel dan film. Keterbatasan waktu putar film mengakibatkan tidak semua hal dan persoalan yang terdapat dalam novel dapat dipindahkan semua ke dalam film. Berikut proses perubahan bervariasi tokoh yang terjadi dalam adaptasi film *Raksasa dari Jogja* dari novelnya.

4.1 Perubahan Bervariasi Tokoh

Perubahan bervariasi pada tokoh dapat terjadi pada perilaku tokoh, hal yang dilakukan maupun hal yang dikenakan oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Perubahan bervariasi pada tokoh dalam film terjadi karena beberapa hal terlalu sulit atau tidak memungkinkan untuk divisualisasikan dalam film, atau akan lebih menarik jika diubah sehingga harus mengalami perubahan bervariasi. Beberapa bagian pada tokoh dalam film yang mengalami perubahan bervariasi di antaranya deskripsi tokoh Gabriel yang teringat oleh Bian ketika pertama kali bertemu, reaksi tokoh Bian ketika menyikapi pertengkaran kedua orang tuanya, kegiatan mata kuliah Bian di kampus yang menunjukkan jurusan yang ditekuninya, dan profesi yang dijalani mama Vanessa.

Dalam novel *Raksasa dari Jogja* tokoh Gabriel yang awal menarik perhatian Bian ketika pertama kali bertemu di shelter. Dalam ingatan Bian Gabriel adalah sosok tinggi besar yang menubruk dirinya di tengah kerumunan orang.

Saat bus hanya berjarak beberapa meter dari shelter, ia langsung berdiri dari tempat duduknya dan mendekati pintu shelter. Saat pintu bus terbuka, banyak penumpang yang turun. Penumpang pertama yang menuruni bus sangat kerepotan membawa barang yang ia bawa, pria itu membawa dua gitar di tangannya. Tubuhnya tinggi besar. Melihat tinggi pria itu, ia jadi teringat pada rak buku di kamarnya dulu. Pakaian yang pria itu gunakan berwarna putih polos. Entah berlengan panjang atau berlengan pendek. Malam itu memang agak dingin, jaket berwarna biru tua melekat dengan kaos putihnya. (*Raksasa dari Jogja: 77*)

Data di atas menunjukkan deskripsi tokoh Gabriel yang diingat oleh Bian, yang mencolok darinya tentu postur tubuhnya yang tidak seperti manusia normal lainnya. Akan tetapi Bian juga mengingat detail seorang Gabriel yang dilihatnya, membawa dua gitar berbaju warna putih dan menggunakan jaket berwarna biru tua. Perubahan bervariasi terjadi pada atribut yang dikenakan oleh tokoh Gabriel dalam film.



Gambar 4.1 Adegan saat Bian pertama kali bertemu dengan Gabriel di halte

Gambar di atas menunjukkan adegan ketika Bian bertemu dengan Gabriel di halte, pada gambar di atas sosok Gabriel mengenakan baju berwarna abu-abu dan jaket berwarna abu-abu pula tidak seperti pada novel yang digambarkan mengenakan baju berwarna putih dan jaket biru tua. Gabriel juga tidak terlihat membawa dua gitar pada adegan tersebut. Perubahan bervariasi tersebut terjadi karena tidak semua yang digambarkan dalam novel mampu divisualisasikan sama persis pada filmnya. Seperti cerita dalam novel yang menggambarkan Gabriel yang turun dari bus dan membawa dua gitar, adegan tersebut dirasa terlalu merepotkan jika divisualisasikan dan dengan dihilangkannya adegan tersebut tetap membuat jalan cerita menarik saat kemunculan tokoh Gabriel di halte.

Dalam novel *Raksasa* dari Jogja penceritaan ketika Bian berada di kamar dan mendengarkan pertengkaran mama dan papanya, digambarkan dengan Bian yang memilih untuk berusaha tidak mendengarkan pertengkaran tersebut. Meskipun pada akhirnya dia tidak tahan.

PRANG !!

Kesunyian di kamar Bianca sontak pecah oleh suara yang memang tak asing baginya.

Ia menghela napas.

Dengan sigap, ia langsung meraih iPod. Gerad Way, vokalis My Chemical Romance bernyanyi dengan volume sangat keras. Dentuman drum dan petikan gitar listrik berlomba-lomba memenuhi telinga Bianca, buku segera ia raih. Ia sangat hafal bunyi itu. (*Raksasa dari Jogja: 5*)

Data di atas menunjukkan keadaan tokoh Bian dalam novel ketika mendengar pertengkaran yang terjadi di antara kedua orang tuanya, hal yang sudah tidak asing lagi baginya. Ketika mendengar hal seperti itu Bian selalu berusaha untuk mengabaikan dan mengalihkan perhatiannya agar tidak mendengarkan pertengkaran tersebut, pada novel salah satunya dengan cara menggunakan iPod dan mendengarkan lagu dengan volume yang sangat keras agar tidak mendengar percakapan tersebut. Bian juga berusaha untuk membaca buku meskipun konsentrasinya sudah pecah dan dia sudah tidak ingin membaca lagi, tetapi Bian masih memilih tetap dalam selimut hangatnya dan kembali memperhatikan setiap kalimat yang tercetak di buku tersebut. Sedangkan pada film

ketika Bian berada di dalam kamarnya dan mendengar pertengkaran yang mulai terjadi di antara kedua orang tuanya hal tersebut tidak dilakukan oleh Bian.



Gambar 4.2 Adegan ketika Bian berada di dalam kamar dan mendengarkan pertengkaran kedua orang tuanya

Gambar di atas menunjukkan adegan ketika Bian berada di kamarnya, pada adegan tersebut Bian mendengarkan pertengkaran kedua orang tuanya tanpa berusaha untuk mengalihkan perhatiannya dari hal tersebut dengan cara mendengarkan musik atau membaca buku. Bian memilih untuk berdiam diri dan mendengarkan pertengkaran mama dan papa.

Dalam novel setelah penceritaan papa yang menganiaya mama, Bian datang untuk menolong mama. Setelah mama mendapatkan kekerasan lagi Bian bertanya mengapa mama tidak memilih untuk meninggalkan papa.

Bianca melepaskan peluk yang erat tadi, ia menatap mama dengan tatapan penuh kasih sayang. Pipi lebam mama dirabanya perlahan, “Aku selalu jadi pahlawan kesiangan, Ma. Aku selalu datang saat mama sudah dipukul habishabisan”

“Kenapa mama enggak mau ninggalin papa?”

“Tidak segampang itu, Nak.” (*Raksasa dari Jogja*: 10)

Data di atas menunjukkan percakapan yang terjadi di antara Bian dan mama ketika papa meninggalkan mama setelah menganiayanya. Bian bertanya mengapa mama tidak meninggalkan papa saja. Dia merasa mama tidak membutuhkan orang yang bisanya hanya menyakitinya saja, menurut Bian mama akan mendapatkan kebahagiaan lebih setelah berpisah dengan orang seperti papa. Akan tetapi pertanyaan tersebut tidak di jawab sama sekali oleh mama dan wanita itu hanya tersenyum getir pada Bian. Dalam film adegan tersebut mengalami sedikit perubahan.



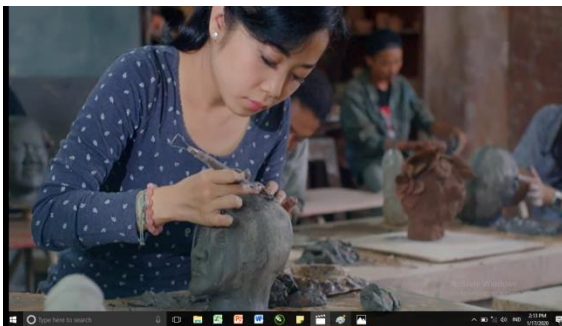
Gambar 4.3 Adegan ketika Bian menghampiri mama setelah mendapatkan penganiayaan dari papa.

Adegan pada gambar di atas ketika Bian meminta mamanya untuk meninggalkan papa. Bian tidak tahan kepada perlakuan papa yang selalu menyakiti mama. Tidak hanya fisik hal tersebut tentunya begitu menyakiti batin mama. Hal tersebut membuat Bian mengatakan lebih baik mama meninggalkan papa, jika mama tidak melakukan hal tersebut Bian mengancam dia yang akan pergi dari rumah untuk meninggalkan semua. Perubahan tersebut dilakukan untuk mempertegas karakter Bian yang tidak ingin ditindas terus menerus oleh tindakan yang menyakitinya. Dalam novel tanggapan Bian ketika melihat perlakuan buruk yang terjadi kepada mamanya terkesan seperti hanya menyerah pada keadaan. Sehingga dengan adanya perubahan tersebut menampilkan kekuatan yang dimiliki pada tokoh Bian.

Perubahan selanjutnya terjadi pada tokoh Bian. Jurusan yang diambil berbeda antara novel dan filmnya.

Dosen memang sangat bersemangat menjelaskan detail-detail sastra Indonesia. Tapi, Bianca tak begitu berselera untuk mendengar penjelasan dosen tersebut. Bianca menguap terus menerus, padahal tadi malam ia tidak tidur terlalu larut. Ia memang tidak mengantuk, hanya bosan tingkat akut. (*Raksasa dari Jogja*:140-141)

Data di atas menunjukkan keberadaan Bian di kelas ketika mengikuti mata kuliah, pada data dijelaskan dosen sedang menjelaskan materi tentang sastra Indonesia. Hal tersebut menunjukkan Bian kuliah di jurusan sastra Indonesia. Akan tetapi pada film mengalami perubahan.



Gambar 4.4 Adegan ketika Bian sedang mengukir patung

Gambar di atas menunjukkan adegan ketika Bian sedang mengukir patung. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh Bian kuliah di jurusan seni rupa bukan jurusan sastra Indonesia. Hal tersebut mengalami perubahan karena agar adegan yang menunjukkan keberadaan Bian di ruang kelas dan menunjukkan jurusan yang dipilih oleh Bian menjadi lebih menarik jika divisualisasikan. Jika pada novel adegan Bian di kelas dan mendengarkan dosen menjelaskan tentang detail-detail sastra Indonesia divisualisasikan kurang menarik karena adegannya hanya duduk, dan mendengarkan saja. Tetapi ketika penceritaan diubah Bian kuliah di jurusan seni rupa, adegan yang memvisualisasikan lebih menarik dengan adegan Bian sedang mengukir patung, tanpa perlu dialog untuk menjelaskan penonton dapat membaca bahwa Bian kuliah di jurusan seni rupa.

Perubahan bervariasi tokoh selanjutnya terjadi pada tokoh mama Vanessa. Profesi yang dijalani mama Vanessa berbeda antara novel dan filmnya.

Vanessa menatapnya dengan tatapan setuju. “papaku membuka toko beras, untungya di seluruh Jogja beliau sudah memiliki banyak cabang. Kalau mamaku enggak tertarik jualan, dia terpelajar, kerjanga psikolog. Papa dan mamaku sikapnya berbanding terbalik, tapi jarang bertengkar,” jelas Vanessa sambil tersenyum bangga. “Kalau keluargamu bagaimana, Bian?” (*Raksasa dari Jogja*: 136).

Data di atas adalah percakapan antara Vanessa dan Bian yang membicarakan tentang keluarga mereka masing-masing. Dari data di atas terlihat bahwa mama Vanessa berprofesi sebagai seorang psikolog, oleh karena itu mama gemar menonton beritaberita, salah satunya berita tentang KDRT. Hal tersebut mengingatkan Bian dengan mamanya yang menjadi korban KDRT. Kepedulian mama Vanessa dengan kasus KDRT membuat Bian dapat menceritakan masalah keluarganya dan mampu bertukar pendapat dengan mama Vanessa yang seorang psikolog.



Gambar 4.5 Adegan Bian membaca kasus yang pernah ditangani Mama Vanessa

Adegan pada gambar di atas adalah ketika Bian menginap di rumah Vanessa. Dia ingin ke dapur untuk mengambil minum. Dia melewati dinding yang terpajang berita tentang kasus-kasus KDRT. Ketika Bian sedang membaca berita-berita tersebut, mama Vanessa tiba-tiba datang menghampiri Bian. Wanita tersebut mengatakan bahwa berita-berita tersebut adalah kasus-kasus yang pernah ditangani oleh mama Vanessa. Dialog tersebut menunjukkan bahwa Mama Vanessa berprofesi sebagai pengacara. Perubahan tersebut menambah kemenarikan pada cerita. Profesi mama Vanessa sebagai pengacara yang membuat Bian mengingat mamanya sekaligus dapat membantu kasus yang dialami oleh Bian dan mamanya. Jika dalam novel bahwa mama Vanessa adalah seorang psikolog dan Bian hanya dapat konsultasi mengenai kasus yang dialaminya. Akan tetapi perubahan yang terjadi pada film ketika mama Vanessa berprofesi sebagai pengacara, Bian tidak hanya berkonsultasi saja, akan tetapi wanita tersebut dapat membantu menyelesaikan kasus yang terjadi kepada mama Bian.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwitasari. 2012. *Raksasa dari Jogja*. Jakarta: Plot Point.
- Eneste, P. 1991. *Novel dan Film*. Yogyakarta: Nusa Indah.
- Moleong, L. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurgiyantoro, B. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saputra, H.S.P. 2009. "Tranformasi Lintas Genre: dari Novel ke Film, dari Film ke Novel." *Jurnal Humaniora* Vol. 21 No. 2 (diakses pada 27 September 2019).